

BAB II

BIOGRAFI BADRI YATIM

A. Asal Usul Badri Yatim

Prof. Dr. H. Badri Yatim, MA, lahir di Bengkulu, lebih tepatnya di Curup pada tanggal 15 Februari 1957. Badri Yatim terlahir dari pasangan Muhammad Yatim dan Nurdinah. Ayah Badri Yatim merupakan keturunan bangsawan. Dalam adat Padang, Muhammad Yatim biasa dipanggil Sutan Besar.¹ Sebenarnya ayah Badri Yatim yaitu Muhammad Yatim memiliki tiga istri. Nurdinah merupakan istri ketiga dari Muhammad Yatim dan dikaruniai tujuh orang anak. Badri Yatim adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara yang terlahir dari Nurdinah.²

Meskipun Nurdinah merupakan istri ketiga Muhammad Yatim, akan tetapi proses perkawinannya bukan merupakan hasil poligami, artinya bahwa disuntingnya Nurdinah oleh Muhammad Yatim setelah wafatnya istri kedua. Walaupun Badri Yatim terlahir dari istri ketiga, namun kehidupan dari keluarga besarnya tetap rukun.

¹Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

²Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018. Rizky Handayani merupakan keponakan Badri Yatim, anak dari adik pertamanya yaitu Muhaimi Yatim.

Badri Yatim menikah pada tahun 1987 dengan seorang wanita yang dicintainya asal Tasikmalaya yaitu Eli Nurmali. Jika ditinjau dari ras, tentu sangat jauh berbeda, ras Sunda dan ras Padang. Selain menjadi seorang istri pada saat itu, Eli Nurmali masih mengenyam pendidikan (mahasiswi) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Meskipun harus memenuhi kewajiban seorang istri, namun Eli Nurmali juga konsisten dalam menyelesaikan pendidikannya.

Pada awal pernikahannya, untuk tempat tinggal Badri Yatim dan istri, mengontrak salah satu kontrakan yang berdekatan dengan kampus UIN Syarif Hidayatullah. Untuk memudahkan akses istrinya kuliah. Selama menjadi seorang suami, Badri Yatim mengalami pindah rumah sebanyak dua kali. Yang pertama di Perumahan Komplek BTN selama 15 tahun dan kemudian yang kedua, di Jl. Vinus selama 4 tahun.

Badri Yatim dengan Eli Nurmali dikaruniai empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Mereka adalah Alfarouq Benbadri, Arinal Haq Benbadri, Arini Mardatika dan Asir Filard. Biasanya istri dan anak-anak memanggil Badri Yatim dengan sebutan ayah. Berbeda

halnya dalam lingkup masyarakat, ada panggilan khusus terhadap Badri Yatim yaitu Pak Haji.³

Menurut Rizky Handayani,⁴ dalam keluarga besar, Badri Yatim biasa di panggil “i” oleh Matuo (Ibu), kakak-kakaknya dan adik-adiknya biasanya memanggil bang “i”. Sedangkan sanak saudaranya Badri Yatim dipanggil mama “i”. Hal ini merupakan panggilan menurut adat Padang.

Badri Yatim dalam pandangan masyarakat, dianggap sebagai salah satu sosok yang ditokohkan, karena dalam lingkup bermasyarakat cukup aktif terutama dalam hal keagamaan. Namun berbeda halnya setelah pindah rumah ke Jl. Vinus, tidak banyak orang mengenal mengenai ketokohan Badri Yatim. Hal ini disebabkan oleh kesibukannya mengajar. Bahkan hari minggupun yang seharusnya libur, Badri Yatim masih mengajar di luar kota.

Orientasi Badri Yatim dalam mengajar bukan semata-mata mencari materi, akan tetapi bentuk semangat pengabdian dalam mengembangkan keilmuannya melalui mengajar dan menulis. Di luar UIN Syarif Hidayatullah, banyak perguruan tinggi yang meminta Badri

³Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

⁴Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018.

Yatim untuk mengajar, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Islam Malang, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Institut Kesehatan Indonesia dan bahkan sebulan sekali harus ke Semarang, Padang dan Pekanbaru untuk menjadi dosen terbang.

Sebelum menjadi Guru Besar (dosen), Badri Yatim merintis karir berawal dari seorang wartawan di majalah Panji Masyarakat dari pimpinan Rusdi Hamka dan di majalah NU. Pekerjaan menjadi seorang wartawan berkat ajakan Gus Dur (Abdurahman Wahid)⁵. Kemudian setelah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Badri Yatim melepas pekerjaannya (wartawan) dan fokus dalam hal mengajar. Pada tahun 2002-2006 Badri Yatim dipercayai menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Syarif Hidayatullah, ini merupakan puncak karir Badri Yatim selama menjadi Guru Besar (dosen).

Selain seorang penulis, ternyata Badri Yatim dapat dikategorikan sebagai seorang olahragawan. Badri Yatim memiliki hobby yang beragam. Semasa sekolah di Gontor hobbynya sepak bola⁶

⁵Abdurahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur merupakan tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang kemudian menjadi Presiden Indonesia yang keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat yang kemudian digantikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Selain menjadi tokoh politik, Gus Dur juga merupakan tokoh dari Organisasi Masa (ormas) Nahdatul Ulama (NU).

⁶Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018.

bahkan pernah mewakili Kecamatan Mantingan, bulu tangkis dan tenis meja.⁷

Menurut Rizky Handayani,⁸ Badri Yatim merupakan sosok yang inspiratif. Karena disela-sela waktu kesibukannya menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta waktu untuk keluarga masih sempat menulis karangan-karangannya. Bahkan Badri Yatim sangat komitmen dalam hal menulis. Selain itu, Badri Yatim gemar membaca buku. Setiap buku yang dibaca selalu dikritik dan memiliki catatan-catatan dilembaran bukunya.

Sedangkan dimata seorang istri,⁹ Badri Yatim merupakan tipe pekerja keras. kemudian dalam hal berpakaian sangat sederhana, disiplin dan tanggung jawab dalam segi apapun, termasuk dalam hal mengajar. Bahkan dalam kondisi sakitpun ia masih memikirkan dan memperhitungkan berapa kali absen mengajar.

Badri Yatim wafat di Rumah Sakit Mampang, ketika melakukan pengobatan teratur cuci darah pada tahun 2009. Karena disebabkan oleh penyakit jantung. Hal ini memang dampak dari kecapean,

⁷Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

⁸Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018.

⁹Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

banyaknya tugas harus mengajar. Adapun kerabat dan teman seperjuangannya adalah Din Syamsuddin¹⁰, Ahmad Tohir dan Rusdi Hamka¹¹.

Adapun pengalaman Badri Yatim dalam jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah sebagai berikut:

1. CPNS (golongan III/a)
2. Penata Muda / Ass. Ahli Madya (golongan III/a)
3. Penata Muda TK. I (golongan III/b)
4. Penata / Lektor Muda (golongan III/c)
5. Penata / TK. I / Lektor Madya (golongan III/d)
6. Pembina / Lektor Kepala (golongan IV/a)
7. Pembina TK. I / Lektor Kepala (golongan IV/b)
8. Pembina TK. I / Guru Besar (golongan IV/b)

Selain itu, dibawah ini merupakan pengalaman kerja Badri Yatim, yaitu:

¹⁰Muhammad Sirajuddin Syamsuddin atau yang sering dikenal dengan Din Syamsuddin merupakan tokoh Muhammadiyah. Ia pernah menjabat sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada periode 2005-2010 dan 2010-2015. Selain itu, ia juga pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pusat 2014-2015.

¹¹Rusdi Hamka merupakan anak dari tokoh Ulama yang sering disebut Buya Hamka. Rusdi Hamka pernah menjadi Ketua PP Muhammadiyah periode 1995-2000.

1. Redaktur Pelaksana (Majalah Bulanan Nuansa)
2. Redaktur Pelaksana (Jurnal Mimbar Ulama Indonesia)
3. Wartawan dan Redaktur Pelaksana (Majalah Panji Masyarakat)
4. Dosen (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah)
5. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
6. Dosen (Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah)
7. Dosen (Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta)
8. Dosen (Program Pascasarjana Universitas Islam Jakarta)
9. Dosen (Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta)
10. Dosen (Program Pascasarjana IAIN Syarif Qasim, Riau)
11. Dosen (Program Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang)
12. Dosen (Program Pascasarjana Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia)
13. Dosen (Program Pascasarjana IAIN Raden Intan, Bandar Lampung)

14. Dosen (Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah, Jakarta)
15. Dosen (Program Pascasarjana Universitas Islam Ibn Khaldun, Bogor)
16. Ketua Program (Program konversi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
17. Pembantu Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan (Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)
18. Staf Pengajar (Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta)

B. Riwayat Pendidikan Badri Yatim

Badri Yatim adalah dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kota kelahirannya pada tahun 1969. Kemudian Badri Yatim nyantri di Kulliyatul Mu'allimun al-Islamiyyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo selama enam tahun (1976).

Setamat dari Gontor, Badri Yatim melanjutkan studi ke Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program tingkat sarjana diselesaikan pada tahun 1985 pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Setelah dua tahun mengabdikan sebagai tenaga pengajar,

tahun 1989 melanjutkan studi pada Program Pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta . Gelar master (Program S2) diraihinya tahun 1991 dan gelar doktor (Program S3) tahun 1998.

Selain di IAIN Jakarta, Badri Yatim juga mengajar di beberapa Perguruan Tinggi lain, diantaranya: IAIN Pekanbaru (Riau), Universitas Muhammadiyah (Jakarta), Universitas Ibnu Khaldun (Bogor) dan di Universitas Islam Jakarta (UIJ).

Badri Yatim juga merupakan mantan aktivis mahasiswa. Badri Yatim pernah menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1979 sampai 1980, Ketua Lembaga Seni Budaya Mahasiswa Islam pada tahun 1980 sampai 1981 dan Staf Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat. Dalam organisasi Intra Universitas (kampus). Badri Yatim pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Adab pada tahun 1982 sampai 1984 dan anggota Majelis Pembina Kegiatan Mahasiswa (MPKM) IAIN Jakarta pada tahun 1983 sampai 1985.

Selama masih menjadi tenaga pengajar honorer di IAIN Jakarta, Badri Yatim sempat aktif sebagai Redaktur Majalah Mimbar Ulama (MUI Pusat) dan majalah Panji Masyarakat. Selain itu juga Badri

Yatim aktif di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yaitu Himpunan untuk Penelitian Pengembangan Masyarakat (HP2M), dari mulai tenaga lapangan sampai menjadi direktur pada tahun 1990 sampai 1992.¹²

C. Karya-karya Badri Yatim

Diantara buku karya tulisan Badri Yatim adalah: *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1993), *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997) dan buku-buku modul untuk mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam pada Program Penyetaraan D II dan D III Guru Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama dan Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1992 sampai 1996.

Badri Yatim juga menjadi penulis dan sekaligus editor *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichriar Baru-Van Hoeve, 1996). Anggota tim penulis pada buku Tema-tema Pokok Al-Qur'an yang diterbitkan Bina Mental DKI Jakarta dan *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Hingga kini menjadi anggota penulis buku-buku serial akidah pada Bapinroh DKI

¹²Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.248.

Jakarta, sejak tahun 1995. Juga aktif dalam berbagai seminar (diskusi) dan memimpin pengajian masjid di perumahan tempat tinggalnya.¹³

Adapun karya-karya ilmiah Badri Yatim yang lain adalah sebagai berikut:

1. *Etika kedokteran dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986)
2. *Bekerja dengan Masyarakat Lapisan Bawah, Sebuah Pengantar Riset Partisipatif* (Jakarta: HP2M, 1984)
3. *Mukjizat Sistem Pengangkatan dan Bilangan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Antara, 1987)
4. *Bertajdidlah yang Relevan dalam Pesantren* (Jakarta: P3M, 1986)
5. *Pedoman Penulis Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Syahid Press, 1988)
6. *Beberapa modul kajian agama dan kemasyarakatan* (Jakarta: Bapinroh DKI, 1989)
7. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996)
8. *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996)

¹³Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), p.196.

9. *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1986) dan (Jakarta: Logos, 1999)
10. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Mekah dan Madinah* (Jakarta: Logos, 1999)
11. *Modul Dirasah Islamiyah untuk Pendidikan Kader Muballigh, tiga jilid* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1997)
12. *Ensiklopedi haji*
13. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 tahun* (Jakarta: Logos, 1999)
14. *Kitab-kitab Rihlah: Sumber Primer Sejarah Sosial Islam* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1999)
15. *Metodelogi dan Pendekatan Kajian Sejarah Islam* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001)
16. *Muhammad SAW di Mekah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
17. *Muhammad SAW di Madinah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
18. *Dari Mekah ke Madinah* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)

19. *Sejarah Sosial Lembaga-lembaga Keagamaan Islam: Lembaga Politik, Lembaga Hukum dan Peradilan, serta Lembaga Pendidikan di Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2002)
20. *Pendekatan Sejarah dalam Memahami Pemikiran Islam Kontekstual* (Padang: Fakultas Ushuludin IAIN Imam Bonjol, 2003)
21. *Kebudayaan Betawi dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003)
22. *Studi Islam dengan pendekatan Sejarah* (Jakarta: UIN Press, 2004).